

**PERAN PESANTREN
DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG BERKARAKTER PLURALIS**

Saifullah

Student of Indonesia Islamic School

e-mail: anuneanueanu@gmail.com

Abstract

Pesantren as a traditional Islamic institution for studying, understanding, embodying, and practicing Islamic teachings, with an emphasis on the importance of character and morals as daily guidelines. One of the characteristics emphasized at Pondok Pesantren Tebuireng is a pluralist character, which according to Nurcholis Majid, pluralism is tolerance. The objectives of this research are to determine the characteristics of students at Pesantren Tebuireng Jombang; to understand the role of Pesantren Tebuireng Jombang in shaping students with pluralist characters; and to identify the supporting and inhibiting factors in the role of Pesantren Tebuireng Jombang in shaping students with pluralist characters. This research is a qualitative case study. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques involve Data Reduction, Data Display, and Verification. Data validity is checked through extension of observation, increased diligence, triangulation, and peer discussion. The results of the study show that the characteristics of students at Pesantren Tebuireng are sincerity, honesty, hard work, responsibility, tolerance, high solidarity, and humility; the role of Pesantren Tebuireng in shaping students with pluralist characters includes providing education to all students and offering habituation activities that support pluralist characters, in addition to the caregivers and scholars providing examples as role models for the students; supporting factors include Pesantren Tebuireng Jombang being a nationally recognized pesantren, allowing non-Muslim religions to study at Pesantren Tebuireng, having regional organizations, embodying fundamental values that shape students with pluralist characters, and prioritizing social society in general. The inhibiting factors include the pesantren being unstructured in providing education about the importance of having a pluralist character and a lack of socialization of the pesantren's vision and mission to all its elements.

Keywords: *Islamic Boarding School; Religious Person; Students of Islam; Pluralist.*

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya karakter dan akhlak sebagai pedoman sehari-hari. Salah satu karakter yang ditekankan di Pondok Pesantren Tebuireng adalah karakter pluralis yang

menurut Nurcholis Majid pluralisme adalah toleransi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik santri di Pesantren Tebuireng Jombang; mengetahui bagaimana peran Pesantren Tebuireng Jombang dalam membentuk santri berkarakter pluralis; mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Pesantren Tebuireng Jombang dalam membentuk santri berkarakter pluralis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi dengan rekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik santri di Pesantren Tebuireng adalah ikhlas, jujur, pekerja keras, bertanggung jawab, tasammuh, solidaritas tinggi, dan tawadhu; peran Pesantren Tebuireng dalam membentuk santri berkarakter pluralis adalah memberikan pendidikan kepada semua santri dan menyediakan kegiatan habituasi yang mendukung karakter pluralis, selain itu para pengasuh dan kiai memberikan contoh sebagai teladan bagi santri; faktor pendukung adalah Pesantren Tebuireng Jombang merupakan pesantren yang memiliki lingkup nasional, memberikan ruang bagi agama non-Muslim untuk belajar di Pesantren Tebuireng, memiliki organisasi daerah, memiliki salah satu nilai dasar yang membentuk santri berkarakter pluralis, dan Pesantren Tebuireng yang mengutamakan masyarakat sosial secara umum. Faktor penghambatnya adalah pesantren tidak terstruktur dalam memberikan pendidikan tentang pentingnya memiliki karakter pluralis, kurangnya sosialisasi visi dan misi pesantren kepada seluruh elemen di dalamnya.

Kata Kunci: Pondok Pesantren; Manusia Religius; Santri; Pluralis.

Accepted: October 04 2019	Reviewed: February 06 2023	Published: February 29 2024
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa pluralis yang dapat menerima berbagai macam ras agama dan budaya (Saragih, 2018). Pluralisme adalah sikap interaksi antar kelompok yang memiliki rasa menghormati dan saling bertoleransi satu sama lain (Bakti, 2005; Fitriani, 2020; Rosenblith & Bindewald, 2014; Widiyanto et al., 2022). Mereka hidup bersama serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi. Bila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam itu, sehingga dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik. Berpedoman kepada Bhinneka Tunggal Ika adalah salah satu usaha mencegah terjadinya perpecahan antara kemajemukan di Indonesia.

Berbicara tentang pluralis, Pondok Pesantren adalah salah satu tempat pendidikan yang mengajarkan tentang pluralis, pesantren adalah lembaga pendidikan di Indonesia yang telah mengalami persoalan dengan kompleksitas cukup tinggi dibandingkan lembaga lain (Hidayati et al., 2021; Jamil et al., 2023). Nurcholis Majid menyatakan bahwa konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar (Majid, 2008). Itu secara konsisten, dapat diubah dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralism di sini dipahami sebagai ikatan murni dari berbagai peradaban yang berbeda.

Di dalam pondok pesantren sering kali ditemukan pendidikan yang mengajarkan pluralis berisikan toleransi dan saling menghargai pendapat orang lain, dan tidak memaksa orang lain untuk membenarkan apa yang ia anggap benar (Hasyim, 2015). Kebanyakan pondok pesantren yang berasal dari Jawa Timur lebih tepatnya di pondok pesantren Tebuireng Jombang identik sekali dengan pendidikan toleransi secara teori maupun secara perilaku di dalam pesantren (Naylurrohmah, 2019). Lembaga pesantren memiliki pengasuh yang secara kultural dijuluki kiai yang menjadi pusat keilmuan dalam perkembangan dan eksistensi pesantren, termasuk arah pembentukan para santrinya. Unsur itu menjadi salah satu pembeda antara lembaga pondok pesantren dengan lembaga pendidikan non-pesantren (Dhofier, 1981). Kiai memiliki tugas dalam penyaring informasi perubahan di dalam pondok pesantren dan masyarakat sekitar (Horikoshi, 1987). Karena itu, penerimaan hal baru di pesantren sangat bergantung pada keberhasilan kiai dalam melakukan penyaringan itu, yang kemudian mempengaruhi proses adaptasi pesantren. Pada tahap selanjutnya, peran itu berkaitan erat dengan eksistensi suatu pesantren dan pembentukan karakter santri. Pembentukan karakter sendiri dalam dunia pendidikan sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.

Disinilah peran pesantren benar-benar menghadapi sebuah tantangan untuk memiliki sebuah strategi maupun usaha dalam pembentukan karakter pluralis. Apalagi dalam hal ini, tidaklah mudah untuk merubah sebuah karakter yang terbiasa di gunakan menuju karakter pluralis yang diinginkan, terlebih dalam sebuah pesantren terdapat beragam santri yang berasal dari sosial yang jauh berbeda dengan sosial yang ada daerah pesantren itu sendiri.

Pada dasarnya, subjek yang akan diteliti adalah pada salah satu pesantren yang ada di Jombang yaitu pesantren Tebuireng, yang terletak di desa Kwaron, dusun Tebuireng. Pendiri Pondok pesantren Tebuireng ini adalah salah satu tokoh masyarakat yang membentuk Organisasi Nahdhatul Ulama' yaitu kiai Haji Hasyim

Asy'ari. Kemudian pembelajaran yang digunakan untuk para santri termasuk ahlussunnah wal jamaa'ah dan memiliki ciri khas mengenai prinsip yang toleran.

Oleh sebab itu, peneliti membawa bekal sebuah permasalahan tentang pendidikan yang ada di pesantren mengenai upaya pembentukan karakter yang pluralis untuk dituangkan dalam sebuah ide penelitian yang diharapkan dapat mencari jawaban dari segala persoalan yang kian berlarut-larut ini. Pada era seperti ini, karakter pluralis sangatlah diperlukan untuk menjadikan segala perselisihan dan perbedaan menjadi sebuah kekayaan bangsa tanah air, bukan lagi sebuah momok yang dapat memecah belah bangsa, sehingga pendidik yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk memberikan contoh sikap pluralis terhadap para santri, agar dapat membentuk karakter pluralis bukan hanya sekedar dalam teori namun juga secara kultural.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya oleh Qurratul Aynaini (2020) dengan judul Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021. Penelitian ini menggambarkan peran pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada. Fokusnya adalah pada pembentukan karakter pluralis melalui proses tarbiyah dan kurikulum yang diterapkan (Aynaini, 2020).

Penelitian selanjutnya oleh Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhafi (2020) dengan judul Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. Penelitian ini menekankan peran kiai dan guru dalam membentuk karakter santri melalui integrasi pembelajaran teori dan praktik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Silfiyasari & Az Zhafi, 2020).

Penelitian berikutnya oleh Annis Wahyuni (2019) dengan judul Pengaruh Lingkungan Pendidikan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pesantren Al-Mustaqim Parepare. Penelitian ini mengeksplorasi dampak lingkungan pendidikan pesantren pada pembentukan karakter peserta didik di Pesantren Al-Mustaqim Parepare. Faktor-faktor seperti interaksi sosial, pengajaran agama, dan kegiatan sehari-hari di pesantren mempengaruhi karakter santri. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren berperan dalam membentuk karakter yang berpluralis (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan kajian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian secara kualitatif di pondok pesantren Tebuireng dikarenakan memiliki lima pilar yang ditekankan oleh pengasuh pondok pesantren tebuireng sebagai dasar karakter santri. Dalam lima pilar yang ditekankan salah satunya adalah karakter toleransi sebagai bagan-bagan karakter pluralis. Pondok pesantren

Tebuireng juga berhasil mencetak tokoh agama skaligus bapak pluralis yang kita kenal sebagai KH. Abdurrahman Wahid. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik santri di Pesantren Tebuireng Jombang; mengetahui bagaimana peran Pesantren Tebuireng Jombang dalam membentuk santri berkarakter pluralis; mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Pesantren Tebuireng Jombang dalam membentuk santri berkarakter pluralis.

B. Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kiai pengasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang, pengurus pesantren, dan santri-santri pondok pesantren Tebuireng Jombang. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan, triangulasi Teknik dan waktu, serta diskusi dengan teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakter Santri Yang Berada Di Pesantren Tebuireng Jombang

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai perkembangan zaman. Terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagian pondok pesantren yang hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pondok pesantren Tebuireng Jombang adalah lembaga yang mengutamakan kualitas karakter yang berakhlakul karimah, nilai-nilai dasar yang ditanamkan pada santrinya sangat mendorong dalam membentuk karakter dan budi pekerti yang baik. Nilai-nilai dasar yang ditanamkan yaitu: a) Bekerja Keras, b) Jujur, c) Bertanggung Jawab, d) Ikhlas dan e) Tasammuh

Karakter Lima Nilai-nilai dasar Pesantren Tebuireng digali dari keperibadian Haratussyaikh KH Hasyim Asy'ari sebagai pendiri pesantren Tebuireng sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abdul Malik, S.Ag., S.Pd.I yaitu:

“pengasuh pondok KH Sholahudin Wahid yang dipanggil Gus Sholah mengatakan bahwa lima karakter itu diambil inti sari keperibadian hadhratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari yang paling mewakili sosok beliau, KH Hasyim Asy'ari itu orangnya Ikhlas, jujur, bertanggung jawab, pekerja keras,

tasammuh atau toleran, lima nilai dasar itu sesungguhnya di gali dari keperibadian KH Hasyim Asy'ari yang di harapkan santri Tebuireng ini memiliki sifat-sifat tersebut.” (Abdul Malik, wawancara Jombang 30 juni 2019).

a. Keikhlasan

Keikhlasan adalah nilai-nilai dasar yang membentuk karakter santri untuk selalu totalitas dalam melaksanakan suatu ibadah maupun pekerjaan agar tidak mudah putus asa dan kecewa sehingga mental yang terbentuk tidak mudah roboh.

Sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Abdul Malik S.Ag., S.Pd.I bahwa:

“penerapan lima prinsip dasar itu seperti ikhlas, ukurannya adalah santri melaksanakan ibadah sholat lima waktu secara ikhlas tanpa dipaksa, karena dulu KH Hasyim Asy'ari memang selalu melakukan sholat jamaah, dan juga semisal sekolah mereka berangkat ikhlas menuntut ilmu bukan karena sekedar mendapatkan ijazah.” (Abdul Malik, wawancara Jombang 30 juni 2019)

Dalam keterangan tersebut dapat dipahami bahwa sejak bedirinya pesantren tebuireng karakter ikhlas sudah diajarkan dan diterapkan langsung oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kehidupan keseharian dan menjadi suri tauladan untuk para santri. penanaman sifat atau karakter santri itu sangat penting dalam menjalankan segala aktifitas ibadah maupun pekerjaan yang lain dengan ikhlas, agar santri lebih menjadi pribadi yang tawadu' ringan tangan dalam membantu tanpa meminta imbalan apapun melainkan hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT.

b. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai-nilai dasar yang wajib di pegang teguh oleh santri Tebuireng Jombang dalam segala aspek kehidupan, agar menjadi orang yang terpercaya seperti suri tauladan yaitu baginda Nabi Muhammad SAW. Kejujuran merupakan perilaku yang baik, berkata apa adanya tanpa ada yang dilebih-lebihkan maupun dikurangi. Sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Abdul Malik, S.Ag., S.Pd.I bahwa:

“KH Hasyim Asy'ari itu memiliki relasi yang banyak di luar, termasuk juga memiliki beberapa sawah, KH Hasyim Asy'ari juga dikenal masyarakat memiliki nilai-nilai kejujuran, dalam hal ini kejujuran yang ditekan kan di pesantren bertujuan agar mencetak santri yang terpercaya kejujurannya, sehingga untuk kedepan santri juga dapat diandalkan saat terjun ke masyarakat.” (Abdul Malik, wawancara Jombang 30 juni 2019)

Dalam keterangan tersebut dapat difahami bahwa memiliki karakter jujur sangat penting dan perlu terus menerus dibiasakan agar santri tidak melakukan perbuatan yang tercela dan merugikan banyak orang

c. Kerja Keras

Kerja keras adalah nilai-nilai dasar yang di bentuk oleh pesantren Tebuireng Jombang untuk menjadikan santri yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan segala hal, karakter kerja keras dapat dijadikan sebagai bekal kehidupan santri dikemudian hari saat di Masyarakat kelak.

d. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah nilai-nilai dasar yang di bentuk oleh pesantren tebuireng jombang agar segala sesuatu yang telah di lakukan oleh santri tidak merugikan orang lain. sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abdul Malik, S.Ag., S.Pd.I yaitu.

“Tanggung jawab sebagai tokoh agama, bagaimana mendidik di pesantren dan juga sebagian tenaganya dipakai untuk mengayomi masyarakat, KH Yusuf Hasyim dulu menyebutnya pesantren Tebuireng itu satu kaki di dalam dan satu kak di luar, maksudnya adalah yang satu kaki didalam yaitu tetap mendidik santri dan yang satu kaki lagi berperan di tengah masyarakat, kalau Gus Mus (KH Mustofa Bisri) bilang tradisi pesantren Tebuireng ini selalu memikirkan Indonesia, jadi peran serta pesantren Tebuireng dari dulu hingga saat ini selalu memikirkan Indonesia. KH Hasyim Asy’ari sebagai tokoh pahlawan nasional, KH Wahid Hasyim sebagai tokoh pahlawan nasional, KH Abdurrahman Wahid sebagai presiden Republik Indonesia secara umum masyarakat juga menilai layak menjadi tokoh pahlawan nasional dan saat ini juga KH sholahudin Wahid juga sebagai Tokoh Nasional, artinya bahwa itu adalah bentuk dari tanggung jawab sebagai anak bangsa yang turut berkontribusi dan berperan aktif memikirkan bangsa Indonesia.” (Abdul Malik, wawancara Jombang 30 juni 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa pesantren tebuireng sejak dulu telah berperan aktif dalam bertanggung jawab sebagai anak bangsa yang memikirkan kebaikan dan keutuhan bangsa Indonesia, karakter tanggung jawab yang ditanamkan kepada santri tebuireng tidak hanya sekedar memberikan pemahaman bahwa bertanggung jawab adalah karakter yang perlu di jaikan kebiasaan santri namun juga telah memberikan suri tauladan di kancah Nasional dalam keikut sertaan mempertahankan keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia.

e. Tasammuh

Tasammuh atau toleransi adalah nilai-nilai dasar yang di bentuk oleh pesantren tebuireng jombang untuk saling menghargai dalam segala aspek

berpendapat maupun perilaku, mengedepankan kemanusiaan dan lebih objektif dalam memberikan sikap pada seluruh agama, ras, suku, maupun budaya. sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abdul Malik, S.Ag., S.Pd.I yaitu:

“Adapun tasammuh atau toleran banyak sekali contoh yang menunjukkan oleh KH Hasyim Asy’ari ini adalah tokoh yang toleran, seperti pernah ada manager pabrik gula Tjoekir datang ke Tebuireng dengan membawa anjingnya, dan beliau membiarkan melakukan itu sebagai bentuk toleransi kepada orang yang menganggap anjing itu berbeda dengan kita, yang terakhir saya sering tahu bahwa tebuireng ini sebagai tempat para pendeta mau melakukan study banding dari berbagai macam agama terutama yang sering kali ke Tebuireng itu dari Singapore, calon-calon pendeta itu didatangkan di tebuireng, betapa pesantren tebuireng ini sangat plural sangat demokratis dan sangat menghargai perbedaan, bahkan dari mereka itu menginap dalam kurun waktu satu minggu untuk memplajari bagaimana pesantren Tebuireng ini diajarkan berbeda pandangan berbeda agama itu bukan sesuatu yang tabu. Mereka tetap di hormati sebagai tamu meskipun berbeda agama. Untuk keseharian satri sudah terbiasa berkumpul dengan orang-orang yang berbeda etnis berbeda kultur suku dan budaya karena pesantren ini adalah pesantren nasional, jadi dari semua kalangan ada masuk ke Pesantren ini” (Abdul Malik, wawancara Jombang 30 juni 2019)

Juga dijelaskan oleh KH Lukman Hakim bahwa

“tasammuh adalah salah satu nilai-nilai dasar yang harus di pegang teguh oleh santri, untuk pengapikasiaannya seperti apa? Salah satunya adalah kita Memiliki Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng yang mana sebagai wadah membiasakan diri dalam membentuk karakter yang tasammuh toleransi dan saling tolong menolong antar sesama di bagian sosial kemasyarakatan, apakah lembaga sosial pesantren tebuireng ini hanya untuk orang muslim saja? Tidak, pada kejadian bencana di daerah daerah itu kan tidak hanya orang muslim saja yang berada di kediaman itu, orang-orang non muslim itu juga banyak, nah itu kita tetap membantunya, kita harus saling membantu antar sesama , salah satu contoh kemarin ada orang-orang kristen mojawarno yang kecelakaan di trawas beberapa puluh orang itu kita paling dulu datang ke sana dengan beberapa pengurus santri untuk menolong untuk membantu, nah itu aplikasinya, itu sebagai bentuk pembiasaan, begitu juga di Tebuireng bagaimana ada pastor dan pelajar-pelajar yang akan menjadi pastor datang ke sini berhari hari untuk belajar itu kami ada kebersamaan di situ, saling memberikan informasi saling interaksi diantara mereka-mereka yang non muslim, untuk komunikasi dengan baik dengan mereka, kita tidak perlu mempermasalahkan keimanan, yang ada adalah komunikasi kemanusiaan, kalo masalah keyakinan dan lain sebagainya itu tidak perlu di bahas. (Lukman Hakim, Wawancara Jombang 20 juni 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa karakter tasammuh atau toleransi benar-benar dijadikan sbuah karakter oleh Pesantren Tebuireng. Menjadikan santri-santri yang berakhlakul karimah dan memiliki jiwa sosial serta kemanusiaan yang tinggi.

Mengenai apa saja karakter yang ditanamkan di pondok pesantren Tebuireng ini, peneliti langsung terjun untuk melakukan wawancara pada tanggal 20 juni 2019 kepada mudir pondok pesantren Tebuireng, KH. Lukman Hakim beliau mengemukakan bahwa:

“karakter santri Tebuireng yang berakhlakul karimah itu adalah yang paling utama. Bukan hanya sekedar alim pintar tetapi memiliki pribadi di masyarakat maupun di kehidupannya berakhlakul karimah. kita fahami semua bahwa kerja keras, bertanggung jawab, kejujuran, keikhlasan dan tasamuh itu menjadi karakter atau kebiasaan bagi santri-santri tebuireng.” (Lukman Hakim, wawancara jombang 20 juni 2019)

Data ini senada dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Ustad Abdul Malik, S.Ag., S.Pd.I yaitu.

“karakter santri yang berada di pesantren Tebuireng itu Terbiasa dengan lima nilai dasar yang ditekankan oleh pesantren Tebuireng, yakni ikhlas, jujur, bertanggung Jawab, bekerja keras, dan tasammuh. Diluar dari itu santri juga Memiliki ketawadu’an yang tingg terhadap kiyai maupun guru karena memang faktornya adalah pendidikan yang diajarkan kepada santri melalui kitab Ta’lim wa muta’alim, didalamnya diajarkan adab-adab seorang santri dalam mencari ilmu dan sebagainya.”

Selain itu karakter santri Tebuireng Menurut Salah satu santri yang bernama Dafa Nurdiansyah yang telah menjadi Santri Selama enam Tahun di pesantren Tebuireng menyebutkan.

“Menurut saya santri di Tebuireng ini memiliki solidaritas yang tinggi, melihat dari cara makannya saja selalu bersama-sama, mengenai etika yang berada di pesantren santri selalu tawadu’ dengan para kiyai dan penasuh.kemudian saling menghargai meski terkadang ada beberapa santri yang sering diolok-olok karena keanehannya atau bisa dikatakan nyeleneh gitu, tapi tetap menjadi teman dan di gumbuli.

Pendapat ini diperkuat oleh Noval Syarofalana Yang juga telah menjadi santri Tebuireng selama enam tahun, ia menyatakan bahwa:

“karakter santri yang paling menonjol menurut saya kebersamaan kemudian saling menghargai, selalu bersama-sama dalam suka maupun duka, dan

mendukung apapun yang dilakukan oleh temannya, saling support satu sama lain”

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat dipahami bahwa karakter santri yang berada di pesantren Tebuireng yaitu memiliki solidaritas yang tinggi, tawadu', berakhlakul karimah, pekerja keras, tanggung jawab, jujur, ikhlas, tasammuh benar-benar ditanamkan kepada santri Tebuireng.

peran pesantren Tebuireng Jombang dalam membentuk santri yang berkarakter pluralis.

Peran Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya baik dari segi aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimiliki. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung seederhana dan tradisional. Sekalipun juga terdapat pesantren yang memadukan dengan sistem pendidikan modern. Peran pesantren juga lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial yang berperan langsung dalam pembangunan masyarakat dari bentuk edukasi maupun sosial secara formal dan informal. Dalam proses belajar-mengajar pesantren juga memebrikan pemahaman-pemahaman mengenai karakter yang baik dalam menjalankan kehidupan.

Untuk mengetahui apa saja peran pesantren dalam membentuk karakter santri yang pluralis, peneliti langsung terjun kelapangan untuk menemui informan yang akan peneliti wawancarai pada tanggal 24 juni 2019 sumber informan pertama yaitu ustadz Ahmad Nur Masduki S.A S.H

“selain pembelajaran di sekolah juga ada kegitan-kegiatan lain yang mendukung, jadi setiap senin malam selasa dan kamis malam jum'ad itu ada kegiatan extra , di kamar dan di wisma, ada yang namanya musyawarah atau diskusi, nah didalam kegiatan tersebut diajarkan untuk saling menghargai pendapat, dan ada juga btsu masail yang disitu diajarkan saling menghargai pendapat dengan pedoman ia tidak boleh mengatakan pendapatnya benar, ia mengatakan pendapatnya benar tetapi pendapat orang lain belum tentu salah, yai tain sudah mengatakan bahwa diskusi yang terbaik adalah diskusi yang tidak selesai, ada juga kegiatan-kegiatan lain seperti organisasi daerah ada lima belah organisasi daerah, disini mereka juga belajar toleransi, karena biasanya OPIA (salah satu organisasi daerah) itu ada banyak suku disana, mereka harus bisa antara batak, melayu, bugis, bisa bersatu. Itulah salah satu cara menumbuhkan nilai-nilai yang ada di pesantren tebuire ng ini”. (Ahmad Nur Masduki, Wawancara Jombang 24 Juni 2019)

Kemudian di perkuat oleh penjelasan KH Abdul Malik bahwa

“Pesantren Tebuireng sangat terbuka dan menerima siapa saja yang ingin belajar dan bertukar pendapat di pesantren Tebuireng, salah satu contoh bahwa kemarin baru saja menerima dari sekolah kristen Singapore yang mau menjadi pastor untuk study banding di pesantren Tebuireng, dan ada juga yang nginep sampai seminggu dan kami menjamu mereka dengan baik sebagaimana kami menjamu sesama muslim.” (Abdul Malik, wawancara Jombang 30 juni 2019)

Dalam hal ini KH Lukman Hakim juga memaparkan bahwa:

“peran pesantren dalam membentuk karakter santri yang pluralis adalah memberikan pembiasaan pada santri untuk saling berkomunikasi dengan sesama umat, ini adalah metode yang memang diaplikasikan, banyak pelajar-pelajar cina maupun pelajar-pelajar kristen berdatangan ke pesantren Tebuireng, nah disitu mereka pasti berkomunikasi dengan para santri dan bergaul dengan santri secara baik, kemudian yang kedua adalah memberikan pemahaman bahwa tasammuh dan empat nilai dasar pesantren itu sangat penting untuk kehidupan kita setiap hari, tentu yang paling utama bagi mana bisa diterima oleh santri dan menjadikan karakter dan menjadikan karakter santri tidak mudah, tentu kami sebagai pelaksan pendidikan yang berada di pesantren harus menjadi tauladan terlebih dahulu bagi santri santrinya. Tidak cukup hanya dengan menyuruh atau dengan hanya menyampaikan karakter-karakter yang ingin kita tanamkan. Contohnya ketika kita ingin menjadikan santri yang baik maka kita sebagai figure harus mencontohkan sikap tawadhu’, harus menghormati kepada yang lain, di dalam islam juga sudah mengatakan bahwa “hormatilah yang lebih tua sayangilah yang lebih muda” maka kita yang berada di lingkungan pesantren yang tua harus menyayangi yang muda, yang muda harus menghormati yang tua. (Lukman Hakim, Wawancara (Jombang 20 juni 2019)

Dalam hal ini peran pesantren Tebuireng Jombang dalam membentuk karakter santri yang pluralis melibatkan segala aspek yang ada didalamnya.

- a) Pendidikan formal atau sekolah di lingkungan pesantren berperan dalam memberikan edukasi atau pembelajaran yang menjelaskan bahwa toleransi saling menghargai itu penting sebagai bentuk kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan.
- b) Pengurus pesantren membarikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mana disitu ada diskusi mingguan membahas segala polemic yang sedang di alami pesantren, agama, maupun negara kesatuan republik Indonesia dan berpedoman yang di kutip oleh nasihat yai tain bahwa boleh membenarkan pendapat sendiri tapi tidak boleh menyalahkan pendapat orang lain karena

belum tentu pendapat orang lain salah. Kegiatan ini sebagai bentuk pembiasaan santri dalam melatih sikap pluralis.

- c) Pengurus maupun ustadz ustadzah dan pengasuh pesantren berperan sebagai suri tauladan dalam rangka membentuk karakter santri yang pluralis sebagai proses pembiasaan santri dalam kehidupan kesehariannya.
- d) Organisasi Daerah yang menyatukan beberapa suku dalam suatu daerah dan saling menjaga dan menghormati budaya maupun suku yang lainnya.
- e) Membuka relasi ke jaringan lembaga internasional dan menerima dari segala lini untuk bertukar pendapat dan bertukar fikiran sebagai bentuk pembiasaan dan pengenalan pada santri bahwa pesantren Tebuireng tidak membatasi lembaga non muslim untuk ikut serta mempelajari keislaman.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Pesantren Tebuireng Jombang Dalam Membentuk Santri Yang Berkarakter Pluralis.

Setiap lembaga atau organisasi dalam mengimplementasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai pasti *memiliki* faktor pendukung dan penghambat. Peran pesantren Tebuireng dalam membentuk karakter santri yang pluralis memiliki beberapa faktor pendukung yaitu:

1) Pesantren yang berkancah nasional

Pesantren yang berkancah nasional menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter santri yang pluralis, karena menjadi tempat berkumpulnya berbagai santri yang meluas dari berbagai macam daerah, suku, budaya maupun aliran-aliran yang berbeda sehingga para santri menjadi terbiasa berkumpul dan beradaptasi dengan karakter-karakter yang berbeda.

2) Memberikan ruang untuk agama non muslim belajar di pesantren

Dalam memberikan ruang untuk agama non muslim di pesantren menjadikan sebuah pembiasaan santri dalam berkomunikasi dan bertukar pendapat sehingga santri dapat memahami dan belajar bertoleransi terhadap

3) Perkumpulan Organisasi Daerah yang menyatukan berbagai macam suku dan budaya

Lima belas Organisasi Daerah yang sah berdiri di pesantren sebagai wadah perkumpulan santri yang satu daerah namun memiliki beragam suku dan budaya seperti salah satunya ialah Organisasi Daerah OPIA yang melingkupi seluruh daerah Sumatra.

4) Memiliki salah satu nilai dasar yang membentuk karakter santri menjadi seseorang yang pluralis.

Pesantren Tebuireng memiliki lima nilai dasar yang di tanamkan kepada seluruh santri Tebuireng, lima nilai dasar yang ditanamkan tersebut salah satunya adalah tasammuh atau toleransi yang mana menjadikan santri yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap keberagaman yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 5) Memiliki Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng yang mengedepankan sosial masyarakat pada umumnya.

Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng ini adalah wadah pembiasaan santri dalam membantu maupun meringankan beban masyarakat yang kesusahan tanpa memandang muslim atau tidaknya seseorang itu.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter santri yang pluralis yaitu:

- a) Tidak semua memiliki pemahaman yang sama untuk menggapai visi pesantren dan tidak semuanya mengarah ke visi pesantren, hal ini dikarenakan tidak secara terstruktur lembaga memberikan pemahaman kepada seluruh pihak yang terkait di dalam Pesantren Tebuireng.
- b) Transformasi lima nilai-nilai dasar pesantren kepada santri tidak terjadual secara terstruktur seperti kurikulum di Sekolah karena bersifat insidental. (Abdul Malik, *wawancara* Jombang 30 juni 2019)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, ditemukan bahwa lima nilai dasar yaitu keikhlasan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan tasammuh (toleransi) menjadi pilar utama dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Karakter ini berakar kuat dari kepribadian pendiri pesantren, KH Hasyim Asy'ari, yang telah menjadi teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Kelima nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari melalui berbagai kegiatan dan interaksi sosial di pesantren.

Keikhlasan sebagai nilai dasar diajarkan untuk membentuk mental santri yang kuat, tidak mudah putus asa, dan memiliki ketulusan dalam beribadah maupun dalam bekerja. Hal ini selaras dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keikhlasan dalam pendidikan pesantren membantu santri dalam mengembangkan sikap rendah hati dan ketulusan dalam tindakan. Di Tebuireng, keikhlasan dijadikan fondasi dalam setiap aktivitas, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Romdoni & Malihah, 2020), yang menemukan bahwa keikhlasan merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seorang santri.

Kejujuran sebagai salah satu nilai utama di Pesantren Tebuireng juga sangat ditekankan. Penelitian menunjukkan bahwa kejujuran yang diajarkan melalui contoh nyata dari KH Hasyim Asy'ari membentuk santri yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman, 2024), yang menemukan bahwa kejujuran merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter di pesantren, yang secara signifikan mempengaruhi perilaku santri di masyarakat.

Kerja keras yang diajarkan di Pesantren Tebuireng juga dianggap penting dalam mempersiapkan santri untuk kehidupan setelah mereka lulus. Nilai ini mengajarkan santri untuk tidak mudah menyerah dan selalu berusaha dengan maksimal dalam segala hal yang mereka kerjakan. Penelitian sebelumnya oleh (Jannah, 2017) juga menunjukkan bahwa pesantren yang menekankan kerja keras berhasil mencetak alumni yang tidak hanya sukses dalam bidang agama, tetapi juga dalam profesi-profesi lainnya.

Tanggung jawab sebagai nilai dasar di Pesantren Tebuireng tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Tanggung jawab yang diajarkan mencakup tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Ini tercermin dalam peran aktif pesantren dan santrinya dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gumilang & Nurcholis, 2018; Karimah, 2018), yang menemukan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang bertanggung jawab secara sosial.

Tasammuh (toleransi) merupakan nilai yang menonjol di Pesantren Tebuireng, terutama dalam konteks kehidupan bersama di tengah masyarakat yang pluralis. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan toleransi dalam hubungan antarumat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan pemeluk agama lain. Ini ditunjukkan melalui keterbukaan pesantren terhadap kunjungan dan interaksi dengan kelompok agama lain, serta penerimaan santri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Penelitian oleh (Hayati et al., 2023; Muhaemin & Yunus, 2023) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa pesantren yang mengajarkan tasamuh berhasil membentuk santri yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian lainnya, nilai-nilai dasar yang diajarkan di Pesantren Tebuireng sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren-pesantren lain. Namun, yang membedakan Pesantren Tebuireng adalah penekanan kuat pada keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan, baik internal di antara santri maupun eksternal dengan masyarakat luas. Nilai tasammuh yang dikembangkan di Tebuireng mencerminkan

semangat pluralisme dan toleransi yang tinggi, sesuatu yang mungkin kurang ditekankan di beberapa pesantren lain yang lebih homogen dalam komposisi santrinya .

Secara keseluruhan, Pesantren Tebuireng berhasil membentuk karakter santri yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan tasammuh. Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

D. Simpulan

Pesantren Tebuireng Jombang memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri melalui penerapan lima nilai dasar: ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan tasammuh (toleransi). Nilai-nilai ini digali dari kepribadian pendiri pesantren, KH Hasyim Asy'ari, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Keikhlasan mengajarkan santri untuk beribadah dan bekerja tanpa pamrih, sementara kejujuran menanamkan integritas dalam setiap tindakan. Kerja keras mendorong santri untuk berusaha sungguh-sungguh, dan tanggung jawab mengajarkan mereka untuk menjaga kebaikan bersama. Tasammuh membentuk sikap toleransi, baik terhadap sesama santri maupun masyarakat luas, menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya.

Selain pendidikan formal, Pesantren Tebuireng juga memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dan diskusi untuk memperkuat nilai-nilai pluralisme di kalangan santri. Pesantren ini membuka ruang bagi santri dari berbagai latar belakang budaya dan agama, bahkan menerima kunjungan dari lembaga non-Muslim untuk belajar dan berdiskusi. Faktor-faktor seperti kebijakan pesantren yang inklusif, organisasi daerah yang menyatukan santri dari berbagai suku, dan lembaga sosial yang peduli terhadap masyarakat umum menjadi pendukung utama dalam pembentukan karakter pluralis santri Tebuireng. Namun, tantangan tetap ada, seperti perbedaan pemahaman di antara pihak terkait dalam pesantren dan kurangnya struktur dalam mentransfer nilai-nilai dasar secara menyeluruh kepada semua santri.

Daftar Rujukan

Aynaini, Q. (2020). *Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021*. UIN Mataram.

- Bakti, A. F. (2005). Islam and modernity: Nurcholish Madjid's interpretation of civil society, pluralism, secularization, and democracy. *Asian Journal of Social Science*, 33(3), 486–505.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42–53.
- Hasyim, S. (2015). Majelis Ulama Indonesia and Pluralism in Indonesia. *Philosophy & Social Criticism*, 41(4–5), 487–495.
- Hayati, R. M., Ariyati, I., Fatimah, S., Maba, A. P., Susanti, R., & Hernisawati, H. (2023). Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3).
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Transformasi*, 3(2), 1–17.
- Horikoshi, H. (1987). *Kiai and Social Change*. Jakarta. P3M.
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219.
- Jannah, M. (2017). *Pendidikan karakter pada sekolah dasar di Pondok Pesantren dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian siswa: Studik Kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Karimah, U. (2018). Pondok pesantren dan Pendidikan: relevansinya dalam tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 137.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Muhaemin, M., & Yunus, Y. (2023). Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Konsepsi*, 12(2), 13–27.
- Naylurrohmah, S. (2019). Implementasi Zuhud Dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. *Spiritualita*, 3(2), 187–215.
- Rahman, K. (2024). PESANTREN AND TOLERANCE VALUES. *International*

Conference on Humanity Education and Society (ICHES), 3(1).

- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22.
- Rosenblith, S., & Bindewald, B. (2014). Between mere tolerance and robust respect: mutuality as a basis for civic education in pluralist democracies. *Educational Theory*, 64(6), 589–606.
- Saragih, E. S. (2018). analisis dan makna teologi ketuhanan yang maha esa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 290–303.
- Silfiyasari, M., & Az Zhafi, A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Wahyuni, A. (2019). *Pengaruh lingkungan pendidikan pesantren terhadap Pembentukan karakter peserta didik di pesantren Al-Mustaqim Parepare*. IAIN Parepare.
- Widiyanto, J. N. F., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(2), 55–75.